



**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN PUNTEN 02
KOTA BATU**

Kamila Nadlifatuz Zulfaa¹, Ika Ratih Sulistiani², Fita Mustafida³

¹Institusi/Afiliasi, ²Institusi/Afiliasi

e-mail: 121901013087@unisma.ac.id, ika.ratih@unisma.ac.id,

Fita.mustafida@gmail.ac.id

Abstract

Mathematics is a subject such as often feared by students because they think mathematics is difficult and not fun. From the way of thinking of these students which resulted in students are lacking interest in learning mathematics, didn't like the lesson, and they weren't paying attention on teacher's explanation. Based on the results of research at SDN Punten 02 Kota Batu, it was shown that fourth grade students had difficulties in learning mathematics due to low student abilities, difficulties with multiplication operations, especially division, and difficulties solving on question in story form. Researchers as the key instrument in the results of this study. For this study the authors used a research method with a qualitative approach and this type of case study research. The teacher's efforts in overcoming the difficulties of learning mathematics in class IV are by using visual aids in the form of media, providing motivation and rewards to students, using models of learning strategies that are right on target, and providing individual guidance.

Key Words : *Teacher, Learning Difficulties, Mathematics, Students*

A. Pendahuluan

Pelajaran yang perlu diajarkan pada SD (Sekolah Dasar) salah satunya yaitu pelajaran Matematika. (suvriadi, 2022) Matematika adalah suatu ilmu dasar dalam perhitungan yang wajib dipelajari bagi setiap pelajar baik dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Dalam penyelenggaraanya, seorang guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni terkait konsep matematika, praktik pembelajaran matematika, masalah atau hambatan yang seringkali dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika, dan solusi yang terbaik agar konsep matematika tidak hanya berupa hafalan saja, akan tetapi dapat diimplementasikan oleh para peserta didik dalam kehidupannya sehari – hari mengingat pembelajaran matematika sangat berperan penting dalam berbagai bidang ilmu kedisiplinan.

Pembelajaran Matematika di era 5.0 saat ini bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban pengajaran. Pembelajaran yang ditargetkan sekarang adalah pelajaran yang akan merangsang pelajar untuk menjadi pelajar yang kreatif, aktif, kritis, dan menyenangkan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. (Azizah, Sulianto, and

Cintang 2018)mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di Sekolah Dasar seharusnya peserta didik tidak hanya dituntut untuk menjawab soal dengan benar saja, akan tetapi perlu adanya dorongan untuk peserta didik supaya memunculkan ide – ide baru. (Nurkamilah, M Fahmi, and Aep 2018) juga berpendapat bahwa keterlibatan pendapat Carter yakni ketika pembelajaran matematika, peran guru sangat dibutuhkan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aktif serta kondusif dengan cara pembawaan komunikasi matematika yang cocok dengan konsep matematika juga tingkat perkembangan pengetahuan peserta didik. Hal itu dikarenakan objek matematika yang dipelajari masih bersifat abstrak, sementara pemikiran peserta didik tingkat sekolah dasar masih bersifat konkret.

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan dalam melatih penalaran setiap peserta didik. (Pamungkas, Sulistiani, and Asfiyak 2019). Matematika menjadi pelajaran yang sering ditakuti bagi peserta didik karena mereka merasa matematika itu sulit, tidak menyenangkan. Dari cara berpikir peserta didik tersebut yang mengakibatkan peserta didik kurang minat akan pembelajaran matematika, tidak suka pelajaran tersebut, acuh tak acuh terhadap materi yang diberikan oleh guru, dan kemampuan numerasi peserta didik yang rendah. Dapat diperoleh berdasarkan hasil riset oleh Programme for International Student Assesment (PISA) untuk negara Indonesia mengalami kemerosotan dalam kurun waktu tiga tahun. Dan Indonesia dalam kemampuan matematika berada pada posisi ke 73 dari ke 79 negara yang turut berpartisipasi.Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran matematika sulit, dan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan belajar matematika para peserta didik (Mariamah, Suciwati, and Hendrawan 2021).

Dari hasil observasi awal di kelas IV, peneliti melihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika karena *loss learning* (hilang pengetahuan) pada kelas III, yang membuat para peserta didik sulit memahami konsep berhitung di kelas IV. Akibatnya guru kelas IV mengulangi pembelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik. Guru juga mengeluhkan jika dalam pembelajaran matematika di kelas IV ini tidak sesuai capaian pembelajaran, pasalnya peserta didik kelas IV mengalami kesulitan belajar matematika tadi, sehingga banyak waktu yang dikeluarkan untuk mengulang kembali materi yang sulit dipahami.

Dengan mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik kelas IV, guru dapat mengupayakan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan tersebut. Supaya peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar dan guru dapat mencapai target pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada peserta didik kelas IV di SDN Puntan 02 Kota Batu.

Hal ini didukung dengan penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada peserta didik kelas IV yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Penelitian tersebut diantaranya yaitu, penelitian yang dilaksanakan oleh Frida Amri Chusna yang berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD NEGERI I PANGENREJO”. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari riset tersebut yaitu: 1) guru sebelum memulai pembelajaran, memastikan kesiapan siswa dalam belajar. 2) menggunakan media berupa alat peraga dalam pembelajaran matematika sesuai dengan setiap materi ajar. 3) guru memberikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari – hari siswa. 4) guru memberikan soal sesuai dengan tingkat kesulitan kemampuan siswa 5) guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan cara masing – masing peserta didik. 6) guru menghilangkan rasa takut siswa dengan membiasakan belajar matematika. Terdapat hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa, yaitu terdiri dari kondisi fisik siswa, lingkungan belajar siswa, motivasi atau dorongan serta tingkah laku, dan psikologis.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin Yusuf yang berjudul “Penggunaan Metode *Problem Solving* untuk mengatasi Kesulitan Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD NEGERI 4 KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian tersebut yaitu: dengan menggunakan metode problem solving, kesulitan belajar peserta didik dapat teratasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan kesulitan belajar peserta didik pada siklus pertama. Untuk kesulitan memahami konsep sebesar 63,67% dan turun menjadi 7,67%. Kemudian kesulitan menulis proses menurun dari 65,31% menjadi 14,49%. Untuk kecerobohan atau ketidak telitian peserta didik hasilnya dari 64,90% turun menjadi 14,29%. Sedangkan pada siklus kedua kesulitan menulis proses berawal dari 56,12% turun menjadi 0,00%. Begitu pula pada kesulitan menulis proses dari 35,51% menjadi 0,00%. Sedangkan untuk kesulitan menghitung hasil akhirnya dari 67,35% turun menjadi 9,59% dan ketidaktelitian peserta didik turun dari 66,12% menjadi 9,59%.

Yang membedakan antara peneliti – peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis dan objek penelitian. Penelitian pertama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah siswa Sekolah Dasar kelas V, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar.

B. Metode

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif serta studi kasus dalam melaksanakan seluruh rangkaian penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Penelitian kualitatif adalah suatu kajian yang menekankan pada gejala atau fenomena yang terdapat disekitar dengan dianalisis menggunakan logika ilmiah. Metode penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* merupakan tahapan penelitian yang akan memperoleh data – data berupa narasi tertulis baik dari ucapan atau perkataan serta tindakan seseorang yang dapat diamati secara langsung (Suharsaputra, 2012).

Terdapat jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian jenis studi kasus. Studi kasus sendiri yakni kegiatan yang dilakukan secara intens terkait suatu kejadian, lingkungan, dan situasi dimana peneliti harus memahami dan mengutarakan sesuatu perihal yang didapat. Menurut (Prastowo 2016). Studi kasus adalah salah satu bentuk riset yang intensif, terintegrasi dan mendalam. Penelitian ini bersifat mendalam sehingga menghasilkan gambaran kejadian tertentu. Tujuan studi kasus yaitu mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti. (Bagja Waluya 2006).

Peneliti turun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti sebagai instrument utama yang berperan aktif dalam hasil penelitian. Disini peneliti berpengaruh pada seluruh rangkaian kajian untuk menggali data – data yang dibutuhkan yang berhubungan mengenai upaya kesulitan belajar matematika pada SDN Punten 02 Kota Batu. Karena peneliti bertindak menjadi peran utama yang mana akan memertanggung jawabkan hasil dari kajian tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk menjaga ke obyektivitasan hasil riset yang terpercaya. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN Punten 02 Kota Batu Desa Punten Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Terdapat alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena di SDN Punten 02 Kota Batu belum ada kajian mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika. Peneliti tertuju pada sekolah tersebut karena SDN Punten 02 tergolong sekolah yang memasuki wilayah perkampungan. Meskipun begitu, situasi kelas pada SDN Punten 02 sudah amat baik, jauh dari kebisingan yang dapat mencapai suasana belajar peserta didik yang nyaman. Peneliti menjadikan tempat penelitian yang diharapkan hasil penelitiannya kemudian akan bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperbaiki kompetensi guru. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut. 1) Observasi partisipan. Observasi merupakan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang

terlaksana. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terjun langsung dan turut andil dalam dan merekam berbagai sikap, perilaku, dan kejadian yang diamati oleh peneliti dalam tempat penelitiannya. 2) Wawancara adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari seorang atau sekelompok narasumber. Peneliti dalam teknik wawancara menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh informasi untuk dijadikan sebagai bahan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung oleh dua orang atau lebih antara informan dan penanya. Wawancara dilakukan secara terfokus pada isi dan pedoman yang telah diharapkan. 3) Dokumentasi yakni pengumpulan data berupa foto, rekaman audio atau video yang dapat dijadikan sebagai salah satu barang bukti yang valid. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yakni menggali data yang telah diarsipkan pada dokumen – dokumen tertentu. Dikarenakan untuk kajian ini dilakukan di tempat lembaga formal. Sehingga dokumen yang diperlukan dalam riset ini berupa dokumentasi ketika wawancara dengan guru, dengan kepala sekolah, serta peserta didik. Dokumentasi guru pada saat mengajar di kelas dan dokumentasi nilai matematika peserta didik.

Terdapat tiga langkah dalam teknik analisis data, yaitu. Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Data yang didapatkan dari lapangan perlu dicatat dan dicermati dengan teliti oleh peneliti. Mereduksi data berarti memilih, merangkum hal – hal yang pokok untuk difokuskan pada hal – hal yang penting. Penyajian data yaitu menyajikan data atau menguraikan data – data secara rinci dan gamblang untuk mempermudah dalam pemahaman suatu hal yang berlaku dan merumuskan rencana lebih lanjut sesuai apa yang dimengerti.

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan perpanjangan waktu. Perpanjangan waktu dipergunakan jika data – data yang diperoleh belum jelas dan kurang. Maka dari itu, peneliti mendatangi tempat penelitian lagi agar memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kedua peneliti memakai teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik pada kelas IV di SDN Puntan 02

Pada hasil penelitian yang dilakukan di SDN Puntan 02 Kota Batu, terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IV pada saat belajar matematika. Diantaranya yaitu 1) Kemampuan peserta didik yang rendah dalam berpikir matematika. Hal ini dialami peserta didik kelas IV ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat peserta didik yang lain sudah selesai dalam

waktu hitungan menit saja dan sudah sampai ditugas kedua. Akan tetapi, beberapa peserta didik tersebut masih mengerjakan pada tugas pertama. Dikarenakan peserta didik tersebut mengerjakan saling berbicara dan memiliki kemampuan yang rendah dalam berpikir matematika. Sejalan dengan teori Jeon Piaget berpendapat bahwa usia Sekolah Dasar (SD) terlebih peserta didik kelas IV masih di tahap operasional konkret.(Heruman 2014). Tahap ini berada pada fase dimana peserta didik dapat menggunakan akal nya untuk berpikir logis terhadap benda yang bersifat konkret atau nyata. Begitupun menurut (Nuraeni and Syihabuddin 2020) apabila setiap individu mengalami kesulitan belajar ditunjukkan dengan gejala lambat dalam mengerjakan tugas – tugas belajar. Oleh karena itu, peserta didik kelas IV masih kesulitan berpikir secara abstrak. 2) Selanjutnya peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika yakni kesulitan dalam operasi bilangan perkalian dan pembagian. Dalam hasil penelitian di SDN Puntan 02, siswa kesulitan pada materi operasi hitung terutama pembagian menggunakan porogapit yang melibatkan tiga angka atau bilangan ratusan ribu. Hal itu nampak jelas pada nilai siswa yang tidak dapat meraih hingga kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada materi pembagian. Sesuai dengan pendapat (Jamaris 2014) mengatakan bahwa peserta didik yang mengalami berkesulitan dalam belajar matematika diantaranya yakni kelemahan dalam berhitung yang disebabkan salah membaca simbol serta salah dalam mengoperasikan angka. 3) Kesulitan belajar terakhir yang dialami peserta didik kelas IV yaitu kesulitan menyelesaikan soal cerita. Siswa mengalami kesulitan belajar matematika tersebut karena siswa tidak paham akan konteks kalimat dalam matematika. Pada saat mengerjakan soal cerita, sebagian siswa terbiasa mencongak tanpa menyertakan cara penyelesaian soal cerita tersebut. Menyebabkan lemahnya keterampilan siswa pada mengidentifikasi pemecahan soal – soal matematika. (Putri 2021).

2. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik kelas 4 di SDN Puntan 02

Terdapat faktor – faktor penyebab kesulitan belajar matematika. Diantaranya yaitu faktor yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor – faktor internal penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas IV SDN Puntan 02:

a. Kesiapan peserta didik untuk belajar

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwasannya guru sebelum mengawali pelajaran selalu memastikan siap tidaknya siswa dalam belajar, Guru memastikan siswa untuk siap tidaknya dalam belajar dengan melihat dari tempat duduk peserta didik, kerapian peserta didik dalam berseragam serta tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Guru melihat belum ada kesiapan untuk belajar dari peserta didik.

Dikarenakan beberapa peserta didik masih menikmati makanan dan minumannya, ada juga yang bermain dengan bangku duduknya. Sesuai dengan Thorndike terdapat beberapa hukum dasar mengenai kepribadian dalam belajar. Salah satunya yaitu hukum kesiapan (The Law of Readiness). Berdasarkan hukum kesiapan, yakni terdapat relevansi antara kesiapan (readiness) orang dalam menerima, merespon atau menolak akan stimulan yang diberikan. (Abdorrakhman Gintings 2010).

b. Kurangnya minat peserta didik dalam belajar matematika

Ketika pembelajaran berlangsung, dapat dilihat semangat belajar atau keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika dari awal sampai akhir. Namun, terdapat peserta didik yang kurang minat dalam pembelajaran matematika tersebut. Hal itu dibuktikan adanya siswa yang tidak memerhatikan guru ketika menjelaskan materi di papan tulis dan lebih memilih fokus dengan dunianya sendiri yakni menggambar dibuku pelajaran. (Djaali 2011) mengatakan apabila minat dapat dinyatakan ketika peserta didik menyukai sesuatu hal daripada hal yang lain serta peserta didik turut berpartisipasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

c. Malas Belajar

Apabila peserta didik tidak pernah belajar atau tidak mengulangi kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru, akan mudah sering lupa dan terjadilah rasa malas belajar yang dapat berdampak buruk bagi peserta didik itu sendiri. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa peserta didik tidak pernah memelajari pelajaran matematika dikarenakan malas dalam belajar. (Musbikin 2009) mengemukakan jika malas belajar timbul dalam berbagai faktor. Dapat berasal dari faktor dalam diri (intrinsic) dan faktor dari luar diri (ekstrinsic).

d. Gangguan yang dialami peserta didik

Faktor internal peserta didik yang menyebabkan kesulitan belajar matematika adalah gangguan yang ada pada peserta didik. Seperti yang dialami oleh siswa Gil. Kesulitan belajar yang dialaminya yakni terdapat gangguan disgrafia atau kesulitan menulis. Peserta didik itu tidak bisa membedakan huruf dan angka. (Putri 2021) mengatakan bahwa karakteristik belajar matematika yaitu kesulitan dalam membedakan angka, simbol – simbol dan bangun ruang.

Peserta didik yang kedua sangat aktif sehingga tidak bisa fokus dalam setiap pembelajarannya. Gangguan yang dialami peserta didik tersebut pada perilakunya seperti super aktif, tidak mau diam ketika pembelajaran sedang dilaksanakan, tidak patuh dan suka membangkang serta selalu mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung yang membuat konsentrasi peserta didik terganggu. (Urbayatun, Siti Fatmawati, Laila Erviana, Vera Maryani 2019), tipe ini termasuk sebagai kategori ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang biasa disebut dengan hiperaktif (GPPH), gangguan perilaku (*Conduct Disorder*), dan gangguan

sikap menentang (*Oppositional Defiant Disorder*). Hambatan atau gangguan perilaku tersebut dapat berdampak secara langsung dan tidak langsung bagi orang – orang lain. Seperti berbohong, tidak taat, menentang, mencuri, perilaku agresif serta tidak ada kontrol dari dalam peserta didik. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami kelas IV selanjutnya yakni faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal peserta didik

e. Konsep sebelumnya belum matang

Faktor eksternal yang dialami peserta didik pada saat kesulitan belajar matematika yaitu konsep sebelumnya belum matang. Seperti konsep penjumlahan bersusun, perkalian bersusun dan pembagian. Peserta didik belum menguasai konsep – konsep itu sepenuhnya karena terjadi *loss learning* (kehilangan pembelajaran) yang menjadi faktor peserta didik kesulitan dalam belajar matematika. Sejalan menurut (Sulistiani 2016) bahwa terdapat keterbatasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Hal itu membuat guru kelas mengulangi kembali materi dasar tersebut. Sehubungan dengan (Heruman 2014) dalam langkah pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, terdapat konsep – konsep yang diterapkan dalam pembelajaran matematika salah satunya yaitu penanaman konsep dasar. Apabila langkah awal dalam penanaman konsep dasar tidak dikuasai, maka penanaman konsep tidak terpenuhi yang akhirnya konsep tersebut belum matang.

f. Kurangnya Kerja sama orang tua dan guru

Pada penelitian yang dilakukan di SDN Puntan 02, sebenarnya guru telah melakukan kerja sama dengan orang tua. Guru hanya bertanggung jawab pada peserta didik ketika di lingkungan sekolah. Namun, jika peserta didik sudah di rumah itu bukan menjadi tugas atau tanggung jawab seorang guru lagi. Seharusnya orang tua selalu mendampingi anaknya dalam belajar sampai peserta didik tersebut berhasil dalam kesulitan yang dialaminya. Faktanya orang tua hanya bergantung pada guru saja dalam mencapai keberhasilan para peserta didik. (Yeni 2015) mengatakan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan belajar, yaitu faktor eksternal seperti faktor yang bersumber dari keluarga.

g. Banyak menghabiskan waktu dengan bermain game

Tidak dipungkiri zaman sekarang serba *online*. Permainan semua bisa diakses melalui *handphone*. Dalam hasil penelitian terdapat beberapa peserta didik yang lebih banyak menggunakan waktunya dengan bermain *game online*. Kurang ada kontrol dari orang tua dalam penggunaan *handphone* terlebih digunakan untuk bermain *game* berlarut - larut, yang membuat peserta didik tidak bisa menggunakan waktunya untuk belajar dengan maksimal. . Menurut Mahanani, faktor eksternal penyebab peserta didik kesulitan belajar matematika yakni dari pengaruh media massa sebesar 55,1%. (Urbayatun, Siti Fatmawati, Laila Erviana, Vera Maryani 2019).

h. Kurang motivasi dari orang tua

Peserta didik apabila diberikan motivasi meskipun itu sedikit akan merasa senang dan lebih senang serta tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan kesulitan belajar matematika yang dialami. Namun, tidak semua orang tua menyadari dan mengerti akan pentingnya motivasi yang dapat berpengaruh dalam keberhasilan belajar peserta didik. Dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah yang membuat peserta didik kurang mendapatkan motivasi dari orang tuanya. Oleh karena itu wajib bagi orang tua untuk membagikan motivasi maupun dorongan terhadap anak - anak supaya tetap mempunyai semangat belajar dan pendirian yang kuat untuk terus melakukan proses belajar di sekolah. (Pamungkas et al. 2019) Menurut Wina Sanjaya mengatakan bahwa salah satu hal penting yang dapat membangkitkan semangat yaitu motivasi. Karena sering terjadinya peserta didik yang kurang motivasi didalam belajarnya mengakibatkan prestasinya menurun. (Syahrizal 2022).

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta didik Kelas IV di SDN Puntan 02

Guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengatasi kesulitan belajar matematika peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Untuk itu, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru agar kesulitan belajar tersebut dapat diatasi, yaitu:

a. Menggunakan alat peraga berupa media yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik

Langkah awal yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yaitu dengan menggunakan alat peraga berupa media. Banyak macam – macam media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Akan tetapi, tidak semua media pembelajaran sesuai dengan penggunaan dalam belajar mengajar matematika. Wajib dicocokkan dengan apa yang diperlukan dari segi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan peserta didik. (Mustafida 2013). Alat peraga berupa media yang digunakan guru kelas IV yaitu penggaris, papan catur. Kemudian guru membuat media di kertas manila yang dibuat seperti papan berpetak supaya peserta didik memahami konsep panjang, luas, dan keliling. Membuat dadu dari kardus bekas dan guru memanfaatkan media – media yang ada di dinding – dinding kelas. Sejalan menurut (Pamungkas et al. 2019) guru pada saat mengajar harus memiliki jiwa yang kreatif, inovatif dalam menciptakan suatu proses pembelajaran, dan dapat menata serta mengelola kelas sesuai dengan karakter bidang mata pelajaran tersebut. Seperti macam – macam bangun datar, bangun segibanyak beraturan dan segibanyak tak beraturan. Sejalan dengan (Pitadjeng 2015) terdapat beberapa usaha untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu memakai media belajar yang dapat mempermudah pemahaman anak.

b. Guru memberikan motivasi dan reward kepada peserta didik agar tetap semangat dalam belajar matematika.

Guru kelas IV melakukan upaya kedua yakni dengan memberikan motivasi dan reward kepada peserta didik. Guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa kelas IV bahwa matematika, yang berhubungan dengan angka itu akan berguna sampai kapanpun. Entah kalian nanti jadi dokter, jadi guru, bahkan jadi pengusaha, tidak akan terlepas dari matematika. Guru juga mengapresiasi peserta didik ketika terdapat progress dalam pembelajaran dengan memberikan reward kecil seperti kue kecil – kecil, agar peserta didik tetap semangat dan tidak mudah putus asa dalam mempelajari matematika. Menurut Kompri motivasi dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. (Syahrizal 2022)

c. Menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran

Pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik saja tidak cukup untuk mencapai keberhasilan peserta didik. Apalagi dengan metode konvensional yang menjadikan siswa tidak minat terhadap pelajaran matematika. Dibutuhkan adanya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satunya seperti menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Saat ini guru kelas IV dalam menyampaikan materi dengan pendekatan realistik. (Fathurrohman 2015) mengatakan bahwa salah satu solusi pendekatan yang digunakan yakni *RME*, model *Realistics Mathematic Education* adalah metode pendekatan pembelajaran matematika secara langsung. Peserta didik diberikan konsep yang nyata, sehingga peserta didik dapat mengambil pengalaman belajar matematika dari pendekatan matematika realistik tersebut. Bertolak belakang dengan pendapat (Wijaya 2012) yang menyatakan bahwa pendekatan realistik itu bukan hanya yang disajikan pada masalah dalam dunia nyata peserta didik. Akan tetapi, dikatakan realistik apabila peserta didik dapat membayangkan (*real*) dalam pikirannya sendiri permasalahan yang telah diberikan Peserta didik dihadapkan pada Kemudian biasanya menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, *pbl (problem based learning)*, *pbi (problem based introduction)*. Model dan strategi pembelajaran yang digunakan harus tepat sasaran. Guna menciptakan keberhasilan dalam belajar peserta didik serta pembelajaran matematika dapat bermakna. (Darmansyah 2010) berpendapat bahwa strategi pembelajaran dapat dilakukan guru dalam menyusun isi pembelajaran, penyampaian pelajaran, serta dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien.

d. Perlu bimbingan dari guru

Upaya terakhir yang dilakukan guru yakni dengan memberikan bimbingan. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika diberi tugas oleh guru, terdapat peserta didik yang cepat dalam mengerjakan juga ada yang lamban dalam mengerjakan. Sehingga dibutuhkan adanya bimbingan dari guru. Bimbingan tersebut dilakukan guru secara individu. Apabila terdapat peserta didik yang tidak bisa atau kesulitan dalam mengerjakan bisa langsung maju satu per satu. Selain itu, guru juga berkeliling kelas melihat peserta didik dan sigap memberikan bimbingan ketika siswa tersebut tidak mau bertanya serta lamban pada saat menyelesaikan tugas. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi ketika mendapatkan bimbingan (*Scaffolding*). (Aryanti 2020)

C. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah seperti berikut. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IV dalam belajar pada SDN Punten 02 yaitu kemampuan berpikir siswa yang rendah dalam berpikir matematika. Kesulitan dalam operasi bilangan perkalian terutama pembagian, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Kemudian faktor – faktor penyebab peserta didik berkesulitan belajar matematika yakni bermula dari dalam diri dan luar peserta didik. Faktor internal siswa yaitu kesiapan siswa dalam belajar matematika, minat yang kurang terhadap peserta didik dalam pelajaran matematika, malas belajar serta terdapat gangguan yang dialami peserta didik. Faktor dari luar peserta didik yakni berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan social peserta didik. Seperti konsep sebelumnya belum matang, kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru, banyak menghabiskan waktu dengan bermain *game* serta kurangnya motivasi dari orang tua. Dan yang terakhir adalah upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika. Diantaranya yaitu guru menggunakan alat peraga berupa media yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran peserta didik, yang kedua yakni memberikan motivasi dan reward kepada peserta didik, menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran, dan masih perlu adanya bimbingan dari guru.

Daftar Rujukan

- Abdorrakhman Gintings. 2010. *ESENSI PRAKTIS BELAJAR & PEMBELAJARAN*.
- Aryanti. 2020. *Inovasi Pembelajaran Matematika Di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan Dan Komunikasi Matematis*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Azizah, Mira, Joko Sulianto, and Nyai Cintang. 2018. "Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35(1):61–70.
- Bagja Waluya. 2006. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat - Google Buku*.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model - Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar - Ruzz Media.
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. 5th ed. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar "Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya."*
- Mariamah, Suciati, and Hendrawan. 2021. "Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Kelamin." *Tunas : Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 1(2):17–19.
- Musbikin, Imam. 2009. *MENGAPA ANAKKU MALAS BELAJAR YA?* Yogyakarta: DIVA Press.
- Mustafida, Fita. 2013. "Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6(1):77–96.
- Nuraeni, Nuraeni, and Syahna Apriani Syihabuddin. 2020. "Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2(1):19–20. doi: 10.52005/belaindika.v2i1.24.
- Nurkamilah, Milah, Nugraha M Fahmi, and Sunendar Aep. 2018. "Mengembangkan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia." *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)* 2(2):70–79.
- Pamungkas, Bagus, Ika Ratih Sulistiani, and Khoirul Asfiyak. 2019. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Singosari." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4(8):92–97.
- Pitadjeng. 2015. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. 1st ed. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Prastowo, Andi. 2016. "Memahami Metode-Metode Penelitian." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Putri, N. S. 2021. "Self Mastery Untuk Memecahkan Kesulitan Belajar Pokok

- Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 1–7.
- Sulistiani, Ika Ratih. 2016. "Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Benda Konkret (Manik –Manik Dan Sedotan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *VICRATINA : Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 10(2):22–23.
- Syahrizal, Irvan dkk. 2022. *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. edited by S. Asmalinda SY. Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Urbayatun, Siti Fatmawati, Laila Erviana, Vera Maryani, Ika. 2019. *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak (Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik : Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Yeni, Ety Mukhlesi. 2015. "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(2):1–10.